

KAJIAN ASINONIMITAS AL-KITAB WAL AL-QUR'AN: QIRA'AH MUASHIRAH

Mia Fitriah Elkarimah

Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Jalan Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12530

Corresponding Email: el.karimah@gmail.com

Abstract: This research describes the concept of Muhammad Syahrur on the birth of asynonymous theory, the ignorance of synonymous in the Qur'an. Synonymous in the Qur'an is frequently discussed, but debates appear where Syahrur is in disagreement. This research used qualitative approach and content analysis as the design. The source of data was "al-Kitabwal al-Qur'an: Qira'ah Muashirah" by Syahrur. Linguistically, the verses were analyzed using syntagmatic and paradigmatic approach, and the special meanings in the Qur'an were integrated. The study revealed that the different terms in al-Kitab al-Qur'an, al-Dhikr, al-Furqan provide no basis for an argument and synonymous in the Quran is still debated. Synonymous is denied by Syahrur, but scholars rejecting the synonymous, only distinguish the properties contained in the words where the meaning remains the same. Quran can not be understood in the relative terms, as relative and dynamic in space and times.

Keywords: Syahrur, linguistic approach, asynonymous, syntagmatic, paradigmatic

Salah satu keunikan Al-Qur'an adalah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, tetapi juga kekayaan kosakata dan sinonimnya (Shihab, 2007:120), kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat (Sugiyono, 2009:3). Sayyid Quthb dalam bukunya *at-Tashwir al Fanni fi al Qur'an* mensinyalir bahwa daya tarik Al-Qur'an ketika awal diturunkan bukan terletak kemukjizatan pada syariah yang diemban tapi keindahan bahasanya yang menjadi daya tariknya ketika itu (Quthb:36). Sebenarnya isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung didalamnya menjadi daya tarik juga, tetapi objek kajian tersebut belum mampu pada zaman itu sehingga tidak melahirkan ketakjuban melebihi ketakjuban bahasa. Namun demikian, seiring dengan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern mengokohkan posisi Al-Qur'an sebagai daya tarik yang selalu harus dikaji. Maka dari itu kajian Al-Qur'an pun tidak pernah usang.

Kajian Al-Qur'an dari tahun ke tahun semakin kompleks banyak tawaran metodologis yang bersifat multidisipliner yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an. Pendekatan yang tidak pernah luput dalam kajian ini adalah pendekatan bahasa.

Sejarah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri, kemudian para ahli tafsir dikalangan sahabat yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas, sampai munculnya karya tafsir kenamaan yang ditulis di era modern tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut.

Menurut Zenrif pendekatan bahasa adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal Al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an (2008:51).

Sebenarnya kajian al-Qur'an dengan pendekatan bahasa adalah kajian tentang hakikat, konsep dan fungsi al-Qur'an sebagai teks bahasa, namun tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dan sejajar dengan teks-teks bahasa lainnya. Sebaliknya, penempatan Al-Qur'an sebagai teks bahasa tetap menempatkannya sebagai teks sakral berbahasa Arab yang di dalamnya mengandung mu'jizat abadi. Hal ini seperti ungkapan yang dilontarkan oleh Mahmoud Ayoub, seorang ulama' kontemporer dari Lebanon (Esack, 2007:41-42)

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya peneliti menyebutnya dengan Syahrur), ia seorang profesor pakar dalam bidang teknik sipil bagian pertanahan dan geologi. Akan tetapi ia banyak menulis buku dan artikel mengenai kajian-kajian keislaman. Seluruh tulisannya yang berkenaan dengan kajian keislaman menggunakan pendekatan bahasa (Kurzman, 2001:210), analisisnya dengan pendekatan bahasa didukung oleh Ja'far Dek al-Bab seseorang yang ahli di bidang linguistik, (Syahrur, 1992:19-27). Dari analisis dengan menggunakan pendekatan ini ternyata bertolak belakang dengan pandangan jumbuh ulama klasik dan kontemporer, sehingga sejumlah respon datang bertubi-tubi. Disinilah ketertarikan penulis untuk mengungkap pendekatan bahasa Syahrur dalam mengkaji teks Al-qur'an, dan tulisan ini dibatasi pada konsep asinonimitasnya.

Pendekatan bahasa Syahrur dimulai pada merumuskan beberapa prinsip dalam studi al-Qur'an: *Pertama*, potensi karakter linguistik Syahrur bersandar pada tiga pondasi, yaitu metode linguistik Abu Ali al-Farisi, Ibnu Jinni dan al-Jurjani; *Kedua*, bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim, sebuah kata dalam koridor historisnya, mengalami dua alternatif proses yaitu akan mengalami kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya; *Ketiga* Jika Islam bersifat relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dipahami bahwa al-Kitab harus diterjemahkan sesuai zaman, dalam arti untuk sekarang ini. Al-Qur'an harus diterjemahkan pada abad sekarang bukan abad ketika Rasul masih hidup; *Keempat*, al-Kitab diturunkan dalam sebetuk media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Media tersebut berupa linguistik Arab Murni (*al-Lisan al-Arabi al-Mubin*). Tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, maka tidak ada ayat yang tidak bisa dipahami dan pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, historis, dan temporal (Syahrur, 1992:44-45).

Dengan berpijak pada paparan di atas, kemudian muncul kesimpulan bahwa meneliti pemahaman terhadap text Al-Qur'an, berarti merombak cara pandang terhadap Al-Quran sebagai obyek studi ilmiah. Pendekatan bahasa dinilai sebagai pendekatan

yang paling sesuai untuk memahami Al-Qur'an menurutnya, dilihat karena bahasa sebagai sebuah sistem yang terkait dengan pemikiran dan realitas sosial yang memiliki dimensi ruang dan waktu (historis), sedangkan Al-Qur'an yang dianggap kalam Tuhan yang suci bebas ruang dan waktu namun memiliki wujud yaitu teks kebahasaan. Menjawab itu, Syahrur mengarah pada pilihan bahwa Al-Qur'an adalah dari Tuhan, bersifat absolut dan memiliki kesempurnaan pengetahuan dan tidak memiliki sifat relatif, namun pada sisi pemahamannya (*al-fahm al-Insani*) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif. Karakter tersebut meniscayakan adanya dimensi sakralitas pada teks ayat-ayat al-Kitab yang tidak mungkin berubah. Pada saat yang sama memiliki dinamika pemahaman (*harakatu al-ta`wil*) yang sesuai dengan perjalanan sang waktu (Syahrur, 1992:36).

Paparan di atas menguatkan pandangannya bahwa setiap kata ada maknanya masing-masing, dari sinilah konsep asinonimitasnya hadir dan sebagai bahan awal dalam interpretasinya terhadap teks Al-Qur'an. Langkah pertama Syahrur masuk dalam rekonstruksi etimologi sebuah kata, lalu dianalisis dari sudut morfologi dan selanjutnya meredefinisi makna. Setiap memberi makna terhadap kata-kata yang ada dalam ayat ia selalu memberi alasan-alasan secara ilmiah berdasarkan ayat-ayat lain (interteks), ketika teks yang sama dalam ayat lain ia kumpulkan lalu ia analisis dari sudut struktural (sintagmatis) dan sudut sistemis (paradigmatis).

Langkah-langkah analisis pendekatan bahasanya dalam kajian teks Al-Qur'an diatas, ia seakan-akan ingin membongkar dan merombak kajian keislaman yang menurutnya tidak relevan dengan zaman sekarang ini. dan merumuskan kembali beberapa istilah penting melalui premis-premis ilmiah yang digali dari al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam redefinisi sejumlah terminologi, dan berimplikasi pada kesimpulan baru.

METODE

Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, terkait dengan pendekatan bahasa Syahrur. Dalam hal ini data primer adalah karya master piece syahrur, berjudul *al-Kitab wal al-Qur'an: Qira'ah Muashirah* yang menjelaskan kerangka metodologi serta pendekatan yang dipergunakan dalam mengkaji teks Al-Qur'an. Sedangkan referensi primer lainnya buku-bukunya, tulisannya yang berbentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website. Sedangkan sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa kritikan, komentar, analisa maupun karya-karya akademik.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat deskriptif analitis pada bukunya *al-Kitab wal al-Qur'an; Qira'ah Muashirah*, peneliti menegaskan bahwa aspek metodologinya yang cenderung pada pendekatan bahasa sebagai objek kajian penelitian ini, dengan berupaya memaparkan secara jelas konsep-konsepnya. Selanjutnya, mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan bahwa kata adalah ekspresi dari makna. Kemudian memetakan konstruk metodologis penafsirannya pada text Al-Qur'an dengan kamera linguistik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model pendekatannya. Maka

istilah-istilah dalam linguistik akan sangat membantu peneliti untuk memperjelas konsep linguistic Syahrur dalam kajian Al-qur'an.

HASIL DAN BAHASAN

Selayang Pandang Sinonim

Sinonim merupakan salah satu objek kajian semantik yang membahas sebuah kata yang memiliki kesamaan makna antar suatu ujaran dengan ujaran lainnya. Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang artinya 'dengan'. Jadi, secara harfiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama' (Chaer, 2009:83). Sinonim merupakan salah satu fenomena linguistik dalam bahasa Arab. Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada definisi Venhaar di atas dikatakan "maknanya kurang lebih sama", ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Karena berdasarkan prinsip umum semantik, apabila bentuk berbeda, maka maknanya pun tidak persis sama (Chaer, 2009:83)

Dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak ada istilah sinonim, setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda, walaupun ada ketumpangan tindihan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Ketumpangan tindihan inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim. Disamping itu dalam tataran praktis, konsep ini juga diterima untuk mempercepat pemahaman makna baru yang dikaitkan dengan makna yang sudah dikenal masyarakat (Keraf, 2006:34).

Munculnya sinonim disebabkan oleh beberapa hal yaitu sinonim muncul antara kata asli dan kata serapan, sinonim muncul antara bahasa umum dan dialek, sinonim muncul untuk membedakan kata umum dan kata ilmiah, sinonim muncul antara bahasa kekanak-kanakan dan bahasa orang dewasa, sinonim muncul untuk kerahasiaan, sinonim muncul karena kolokasi (Parera, 2004:66-67). Senada yang dikatakan Keraf (2006:35) mengatakan bahwa sinonim tak dapat dihindari dalam sebuah bahasa; pertama-tama ia terjadi karena proses serapan. Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil kita masih menerima kata prestasi dan produksi; sudah ada kata jahat dan kotor masih menerima kata maksiat.

Ada beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonim yaitu Perbedaan makna sinonim diakibatkan oleh perbedaan implikasi, dapat dilihat dari kata *remeh* dan *sepele* yang merujuk kepada "sesuatu yang tidak penting". Namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan yaitu kata *sepele* yang berimplikasi positif, sedangkan makna *remeh* yang berimplikasi negatif. Perbedaan Makna Sinonim diakibatkan oleh perbedaan aplikasi contoh *nikmat*, *enak* dan *lezat*. Kata *nikmat* dikenakan pada makanan, minuman, kehidupan, atau semua yang dapat memberikan kesenangan. Sedangkan kata *enak* dan *lezat* hanya dikenakan pada makanan dan minuman, Perbedaan juga didasarkan pada cakupan, misal pada

kata *mengerti* dan *memahami*. Kata *memahami* lebih luas cakupannya daripada kata *mengerti*. Dan sebagainya (Webster, dalam buku Parera, 2004:68-69).

Sedangkan sinonim dalam bahasa Arab yang dikenal dengan istilah (*al-mutar dif*). Sinonim bahasa Arab dapat terjadi pada *ism* juga terjadi pada *fi'l*. Adapun mengenai eksistensi sinonim di dalam al-Qur'an ada beberapa pandangan para ahli mengenai hal ini. Pandangan yang menetapkan adanya sinonim dalam al-Qur'an dan pandangan yang menolak. Yang menetapkan sinonim mengapresiasi banyaknya simbol dengan satu makna sebagai bagian dari kemujizatan al-Qur'an dari sisi keindahan sastranya. Sedangkan kelompok yang menolak menganggap banyaknya simbol hanya dengan satu makna adalah bertentangan dengan kemujizatan al-Qur'an dari sisi keluasan hikmahnya. Dimana Allah tidak mungkin menciptakan banyak simbol hanya dengan satu makna saja, bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata dalam al-qur'an walaupun tampak bersinonim, itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri contoh dan hampir tidak berbeda pemahamannya secara lughawi. Tetapi al-Qur'an memakai kata tersebut dalam konotasi yang berbeda. Penggunaan kata dalam al-Qur'an lebih mengacu pada perasaan takut yang disertai hormat dan mengagungkan karena pada umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan perasaan takut kepada Allah. Walaupun seseorang itu mempunyai mental yang kuat, sudah pasti dia tidak akan berdaya jika dikaitkan urusannya dengan Allah. Sedangkan kata berarti rasa takut yang wajar. Karena, rasa takut tersebut bisa muncul akibat dari sebab yang jika dilakukan oleh seseorang. Sepertihalnya rasa takut pada siksa di akhirat kelak karena seorang tersebut sering melakukan dosa (Baidan. 2005:317-318).

Konsep Asinonimitas Syahrur

Syahrur menggunakan istilah-istilah khas untuk menolak eksistensi sinonim dalam Al-Quran yang diistilahkan konsep *Asinonimitas Syahrur*. Dibuktikan ketika Syahrur membongkar istilah-istilah seperti *al-Kitab*, *al-Qur'an*, *al-Dhikr*, *al-Furqan*, *Uluhiyyah*, *Rububiyyah*, *al-Risalah*, *al-Nubuwwah*, *Islam*, *Iman* dan seterusnya dalam bukunya "*Al Kitab Wa Al-Qur'an; Qiraah Mu'ashirah*".

Dibuku perdananya ia membahas enam pokok tema. *Pertama*, pengantar istilah –istilah kunci, seperti: al kitab dan al qur'an, al Dzikr, al Furqan; *Kedua*, al qur'an dan sab'ul matsani; *Ketiga*, tentang kenabian (an nubuwwah) dan kerasulan (ar risalah); *Keempat*, tentang konsep al inzal wa tanzil; *Kelima*, tentang kemukjizatan al-qur'an dan penakwilannya; *Keenam*, menyangkut pembicaraan tentang "pohon al dzikr" yang mengulas tentang definisi-definisi term-term pokok sekaligus contoh ayat al dzikr.

Bila kita cermati, konsep asinonimitas yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka penafsiran ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam *Al-Qur'an* sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad kedua puluh (Haris, 2003:46).

Asinonimitas menurut Syahrur dalam hal ini memegang peran yang cukup penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Dalam ajaran Islam banyak aturan dan ritual keagamaan yang berkaitan bahwa kata tidak mewakili makna yang lainnya contoh kata zakat, pada awalnya kata zakat merujuk pada makan tumbuh/berkembang secara umum, namun Islam memberikan definisi baru bahwa zakat memiliki makna yang lebih

menyempit merujuk kepada, batasan yang telah diwajibkan untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak dari harta yang telah sampai pada nasab yang telah ditentukan. Misal juga kata sholat pada mulanya oleh bangsa Arab diartikan sebagai “do’a”, padahal setelah kata sholat digunakan dan dimasukkan dalam trem yang sangat pokok dalam ajaran Islam, kata sholat telah mengalami pemaknaan yang lebih khusus lebih dari sekedar do’a, yaitu sebuah aktifitas yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Syahrur berpendapat, bahwa pandangan yang mengatakan kalimat-kalimat al-Quran memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, karena menurut beliau setiap kalimat dalam al-Quran memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Quran yang relevan di setiap ruang dan waktu. sehinggamerkonstruksi sejumlah kata yang oleh mayoritas dipandang sebagai sinonim, seperti *imra’ah-untsa-nisa’*, *walad-ibn*, *al insan-al basyar*, *fu`ad-qalb*, *al Qur`an-alKitab-al Dzikr*, dan lain-lain.

Syahrur sangat sepakat dengan pendapat Tsa’lab yang mengatakan “*Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayinah*” (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata yang sinonim, sebenarnya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda). Karena itu, Syahrur memilih kamus Muqayis al-Lughah karya Ibnu Faris sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata yang ia kaji. Dari sini ia memberikan warna baru dalam interpretasi teks al-Quran.

Implikasi asinonimitas Syahrur

Pada umumnya Al-Qur’an dipahami sebagai “Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam*, melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, ditulis dalam *mushaf-mushaf*, disampaikan secara *mutawatir* dan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan bernilai ibadah” (al-Salih, 1997:21). Dan penyebutan Al-Qur’an dengan nama apapun (bersinonim) menurut para ulama tetap mempunyai satu makna, hanya saja penyebutan Al-Qur’an dengan nama-nama tertentu berhubungan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki Al-Qur’an. Tapi tidak menurut Syahrur.

Bagi Syahrur term *al-Qur`an*, *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Zikr*, dan istilah lainnya memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Terlihat dimana Syahrur menamakan Mushaf Usmani dengan al-Kitab dalam bentuk ma’rifat. *al-Kitab* jika ditulis menggunakan atribut *lam ta’rif*, berarti "kumpulan dari berbagai topik yang diwahyukan Allah kepada Muhammad dalam bentuk teks (nash), dimana topik-topik tersebut tersusun dalam sekelompok ayat dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas (Syahrur, 1992:54). Sementara itu, jika kata kitab dalam bentuk nakiroh ditulis tanpa menggunakan atribut *lam ta’rif*, berarti hanya mencakup satu tema, seperti dalam ayat tertulis “*kitabtan mustasyabihan*” (Qs. al-Zumar:23) yakni sekumpulan ayat-ayat mutasyabih, bukan seluruh ayat-ayat al-qur’an, atau ayat yang berbunyi “*kitabtan mu’ajjalan*” sebagaimana terpadat pada surah ali Imran/3:145, berarti tema yang hanya berkaitan dengan kematian (1992:53).

Rujukan Syahrur ketika membedakan Al-Qur'an berbeda dengan al-Kitab, berdasarkan pada surah al-Hijr/15: 1

مُبِينِ الْكِتَابِ وَقُرْآنِ الرِّبِّكَ آيَاتُ

Kata al-Qur'an pada ayat itu di ataf-kan dengan al-Kitab, sementara menurut kaidah bahasa, `ataf memiliki dwi fungsi; *Pertama*, *li at-taghayyar* yakni menunjukkan antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihi* ada perbedaan; *Kedua*, *'ataf al-khass 'ala al-'amm*. Artinya apa yang disebutkan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari yang umum. Ini menunjukkan adanya variabel antara satu sama lain, atau untuk menunjukkan yang khusus atau yang umum;. Dalam ayat tersebut menurut Syahrur huruf ataf yang pertama berfungsi sebagai (*li al-taghayyur*) berarti al-Qur'an dan al-Kitab merupakan dua substansi yang berbeda, sedangkan huruf ataf yang kedua berarti al-Qur'an merupakan salah satu dari al-kitab (1992:58)

Lebih lanjut Syahrur mengatakan bahwa al-Qur'an hanya merupakan bagian dari Mushaf (Syahrur, 1992:56-57) yang merupakan kumpulan sistem peraturan obyektif bagi eksistensi dan realitas perilaku dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan (Syahrur, 1992:62) oleh karena itu dalam surah al-Baqarah/2:185 penyebutan al-Quran diikuti dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia,

الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيِّنَاتٍ لِّلنَّاسِ هُدًى الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ

Berbeda dengan penyebutan al-Kitab dalam surah al-Baqarah/2:2 petunjuk bagi orang yang bertaqwa karena al-Kitab mengandung ketentuan hukum beribadah, mu'amalah dan hukum (1992:58).

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبَ لَا الْكِتَابُ ذَلِكَ

Inilah perbedaan fungsi al-kitab dan al-Qur'an menurut Syahrur yang dasar pendapatnya tertera pada surah al-Maidah/5:48, juga surah di atas

عَلَيْهِ وَمُهِمِّنًا الْكِتَابِ مِنْ يَدَيْهِ بَيِّنَ لِمَا مُصَدَّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابِ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا

Menurut Syahrur ternyata al-Kitab dilihat dari jenis ayatnya terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, *al-Ayat Muhkamat*, adalah ayat-ayat yang menandai kerasullan Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, atau juga disebut *ummu al-kitab*, dari sini kemudian Syahrur memunculkan teori batasnya (*nadzariyat al-hudud*) (1992:54-55 & 116); *Kedua*, *al-Ayat al-Mutasyabihat* adalah ayat-ayat akidah, ayat-ayat ini juga disebut *al-Qur'an Wa Sab'ul Matsani* yang dapat dikaji melalui mekanisme takwil, karena sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan yang relatif (1992: 56); *Ketiga*, *ayat la muhkamat wa la mutasyabihat* adalah kategori ayat yang tidak muhkamat juga tidak mutasyabihat atau disebut dengan istilah *Tafsil Al-Kitab* semua ini berdasar pada surah al-Imran/3:7 (1992:113-122).

مُتَشَابِهَاتٌ هُنَّ أَمْ الْكِتَابِ وَأُخْرُ آيَاتٍ مُحْكَمَاتٌ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
أَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ

Untuk ayat yang dikategorikan sebagai *Ayat La Muhkamat Wa Ala Mutasyabihat* yang disebut dengan *Tafsil al-Kitab* didasarkan pada surah Yunus/10:37 (Syahrur, 1992: 122).

تَفْصِيلَ وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَ
لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ الْكِتَابِ

Syahrur menyatakan bahwa ayat ini mengandung pengertian bahwa al Qur'an adalah realitas obyektif yang pena'wilannya secara sempurna hanya dapat dilakukan oleh satu pihak saja, yaitu Allah Tuhan Yang Maha Mutlak. Berdasarkan pandangan ini, selanjutnya ia juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui *ta'wil* al Qur'an secara sempurna dan keseluruhan beserta segala detilitas dan perinciannya. Karena jika Beliau mengetahuinya secara sempurna, maka Beliau menjadi sekutu Allah dalam hal kemutlakan pengetahuan (2004:252).

Dari dasar ayat di ataslah Syahrur membagi ayat dalam kategori kenabian dan kerasulan. Ayat dalam kategori kenabian terdapat pada ayat mutasyabih dan ayat la muhkam wa la mutasyabih. Ayat mutasyabih juga terbagi menjadi dua; al-Qur'an al-Adzim dan Sab'ul Matsani. Dari sisi kandungannya berisi tentang ayat informasi baik tentang akidah, kisah, dan pengetahuan ilmiah sehingga tidak dapat dirubah dan berada di luar lingkup ikhtiar manusia yang kemudian disebut dengan qadar.

Sedangkan ayat yang masuk kateori kerasulan merupakan kumpulan yang berisi pengetahuan pengetahuan objektif yang berada di luar kesadaran manusia, yang berfungsi untuk menjelaskan hakikat wujud objektif tanpa subjektifitas manusia dan membedakan antara hak dan batil seperti informasi kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka (Syahrur, 1992:55 &103).

Lebih lanjut lagi bahwa ayat muhkam yang Syahrur sebut sebagai umm al-Kitab ini termasuk ayat kerisalahan. Ayat muhkam terdiri atas ibadah, hukum, muamalah yang bersifat hudud/limit atau memiliki variasi batasan dan tidak berbentuk legal-spesifik tekstual. Ayat-ayat yang terdapat dalam kitab al-risalah berfungsi membedakan antara yang halal dan haram, dan menurut Syahrur tasyri' tersebut bisa berubah sesuai dengan perubahan kondisi zaman yang penting masih berada dalam wilayah batas-batas hukum Allah ta'ala (1992:54-55)

Diferensiasi Syahrurdalam pemilahan ayat -ayatnubuwah dan risalah, muhkamat dan mutasyabihatberimbas pada keyakinannya padakapasitas Nabi Muhammad. Syahrur memandang kedudukan Nabi bukanlah sebagai penafsir mutlak Al-qur'an, menurutnya Nabi hanya sebatas menafsirkan al-Qur'an pada masa awal dan bersifat relatif dan terbatas sesuai dengan kondisi saat itu. Selanjutnya umat Islam dituntut untuk mampu menafsirkan agar bersifat mudah dan aplikatif dengan

pendekatan yang sesuai dengan zaman. Namun perlu diingat bahwa penafsiran tersebut tidak melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT. (hudûd Allah) (Syahrur, 2008:106).

Sedangkan *ad-Dzikr* adalah sifat al-Qur'an dimana al-Qur'an berbentuk teks bahasa Arab, dasarnya tiga ayat Al-Qur'an yaitu surah al-Hijr/15:6 & 9 dan surah Shad/38:1 (Syahrur, 1992:63).

إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ الذِّكْرُ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ

وَأِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ الذِّكْرَ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا

الذِّكْرَ ذِي ص وَالْقُرْآنِ

Sedang *al-Furqan* adalah salah satu bagian dari *ummu al-kitab* dan disamakan dengan the ten commandments sebagai kualitas moral minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan surah al-An'am/6: 151-153 (Syahrur, 1992:65).

تَقْتُلُوا وَلَا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا إِلَّا عَلَيْكُمْ رِئُوسٌ حَرَّمَ مَا أَتَى عَالَوَاتٍ قُلْ

تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنَ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشَ تَقْرَبُوا وَلَا وَإِيَّاهُمْ نَزَرُكُمْ نَحْنُ إِمْلَاقٍ مِنْ أَوْلَادِكُمْ

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَّاءُكُمْ ذَلِكَ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ

وَالْمِيزَانَ الْكَيْلِ وَأَوْفُوا أَشُدَّهُ يَبْلُغَ حَتَّى أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي إِلَّا الْيَتِيمَ مَالٍ تَقْرَبُوا وَلَا

ذَلِكَمْ أَوْفُوا اللَّهَ وَبِعَهْدِ قُرْبَى ذَا كَانَ وَلَوْ فَاعْدِلُوا قُلْتُمْ وَإِذَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا كَلَّفْتُ لَا بِالْقِسْطِ

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَّاءُكُمْ

ذَلِكَمْ سَبِيلِهِ عَنْ بِكُمْ فَتَفَرَّقَ السُّبُلَ تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعُوهُ مُسْتَقِيمًا صِرَاطِي هَذَا وَأَنْ

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَّاءُكُمْ

Selanjutnya *al-Furqan* yang sangat jelas terlihat dalam redaksi surah al-Baqarah/2:185 dimana ada nya huruf ataf diantara al-Qur'an dan al-Furqan (Syahrur, 1992:57), sebagaimana penjelasan fungsi ataf pada al-Kitab dan al-Qur'an, ini juga berimplikasi perbedaan al-Qur'an dengan al-Furqan.

وَالْفُرْقَانَ الْهُدَى مَنْ وَبَيِّنَاتٍ لِلنَّاسِ هُدَى الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُهُ

Sedangkan implikasi yang dimunculkan Syahrur dengan menggunakan pendekatan bahasa ini pada pembahasan hukum islam terkait poligami, ada dua kata penting, yaitu *tuqsithu* dan *ta'dilu* ketika menganalisis surat an-Nisa (4): 3,

فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ تَقْسِطُوا لِمَ الْأَوْلِيَانِ حِفْظُهُ
فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا تَعَدَّلُوا وَرِنَاعَ فَإِنْ حِفْظُهُمْ أَلَّا

Menurut Syahrur, dengan merujuk pada *Lisan al-Arab*, *tuqsithu* berasal dari kata *qasatha*. Kata tersebut mempunyai dua pengertian yang kontradiktif. Makna pertama adalah *al'adlu* sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'idah (5): 42, al-Hujurat (49): 9, dan al-Mumtahanah (60): 8. Sedangkan makna yang kedua adalah *al-Dzulm wa al-j r* (Q.S. al-Jinn/72:14). Begitu pula kata *al-adl*, mempunyai dua arti yang berlainan, bisa berarti *al-istiwa'* (baca sama, lurus) dan juga bisa berarti *al-a'waj* (bengkok). Di sisi lain ada perbedaan dua kalimat tersebut, *al-qasth* bisa dari satu sisi saja, sedang *al-'adl* harus dari dua sisi.

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ
الْمُقْسِطِينَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ بِالْقِسْطِ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ تَعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ
وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
إِنَّ اللَّهَ بِالْعَدْلِ وَالْقِسْطِ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ
الْمُقْسِطِينَ يُحِبُّ

لَا يَنْهَأُكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
الْمُقْسِطِينَ إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْقِسْطَ وَالْعَدْلَ

Dari makna kata-kata kunci, maka diterjemahkan dalam versi Syahrur surat an-Nisa (4): 3, sebagai berikut

“Kalau seandainya kamu khawatir untuk tidak bisa berbuat adil antara anak-anakmu dengan anak-anak yatim (dari istri-istri jandamu) maka jangan kamu kawini mereka. (namun jika kamu bisa berbuat adil, dengan memelihara anak-anak mereka yang yatim), maka kawinilah para janda tersebut dua, tiga atau empat. Dan jika kamu khawatir tidak kuasa memelihara anak-anak yatim mereka, maka cukuplah bagi kamu satu istri atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu akan lebih menjaga dari perbuatan zalim (karena tidak bisa memelihara anak-anak yatim)”

Ayat di atas adalah kalimat ma'thufah (berantai) dari ayat sebelumnya “wa in ...” yang merupakan kalimat bersyarat dalam kontek haqq al-yatâmâ, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (wa âth al-yatâmâ) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar” (Q.S. an-Nisa'/4:2).

Dan lagi-lagi teori batas Syahrur diterapkan dalam menganalisis ayat ini, pertama dengan *hadd fi al-kamm* (secara kuantitas) dan kedua dengan *hadd fi al-kayf* (secara kualitas).

Pertama, *hadd fi al-kamm*. Ayat itu menjelaskan bahwa *hadd al-adnâ* atau jumlah minimal istri yang diperbolehkan syara' adalah satu, Adapun *hadd al-a'la* atau jumlah maksimum yang diperbolehkan adalah empat, tapi jikalau seseorang beristri lebih dari empat, maka dia telah melanggar hud d Allah. Pemahaman ini yang telah disepakati selama empat belas abad yang silam.

Kedua, *hadd fi al-kayf*. Yang dimaksud di sini adalah untuk istri pertama tidak disyaratkan adanya *hadd fi al-kayf*, maka diperbolehkan perawan atau janda, sedangkan pada istri kedua, ketiga dan keempat dipersyaratkan dari armalah/ (janda yang mempunyai anak yatim). Maka seorang suami yang menghendaki istri lebih dari satu itu akan menanggung istri dan anak-anaknya yang yatim. Hal ini, menurut Syahrur, akan sesuai dengan pengertian 'adl yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya (Syahrur, 1992:598).

Menurut penulis ini adalah penawaran solusi poligami yang perlu didiskusikan kembali, karena konsep poligami syahrur mengarah kepada prinsip keadilan dan penyantunan terhadap anak yatim.

Tapi pada sisi yang lain konsep asinonimitas Syahrur ini dapat menimbulkan konsekuensi terhadap teologi yang sangat berbahaya contohnya pada surat al-Hasyr (59) ayat 22-24. Pada ayat ini disebutkan lima belas Asma` Allah al-Husna (Nama-nama Allah yang maha mulia), yaitu:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
حَى يُسَبِّحَ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ هُوَ اللَّهُ خَالِقُ الْبَارِئِ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dengan penafian terhadap sinonim secara mutlak akan menimbulkan pemahaman berbilangnya Tuhan sebanyak nama yang ada. Hal ini tentu merupakan kekeliruan yang berbahaya dalam akidah dan keyakinan (Yusuf al-Saydawi, h. 64 – 65). Tapi hal ini tidak dibahas Syahrur dalam kitabnya.

PENUTUP

Al-Qur'an memang terbuka untuk selalu dikontekstualisasi dan diaktualisasikan dengan berbagai macam metode, corak, karakteristik dan pendekatan. Bahkan, pendekatan bahasa tidak pernah kering untuk mendekati al-Qur'an dimulai dari ulama klasik sampai ulama kontemporer. Syahrur yang *notabene* nya sebagai profesor teknik mampu mendalami kajian al-Qur'an dengan pendekatan bahasa (linguistik). Dengan konsep asinonimitas Syahrur ini menjadi landasan rentetan pemikirannya dalam interpretasi teks al-Qur'an ini, penulis melihat ketidaklengkapan Syahrur untuk menginterpretasikan semua teks qur'an dengan membongkar satu persatu kata dalam al-Qur'an.

Pembedaan istilah al-Kitab, al-Qur`an, al-Dhikr, al-Furqan dan seterusnya tidak ada dasar untuk dijadikan hujah, apalagi sinonim dalam bahasa al-Quran masih diperdebatkan oleh ulama, pandangan Muhammad Syahrur dengan ulama linguistik mengenai asinonimitas adalah Syahrur secara mutlak menafikan sinonim, sedangkan ulama yang menafikan sinonim hanya membedakan sifat-sifat yang terkandung dalam kata saja akan tetapi maksudnya sama. Para ulama tidak sepakat ketika Al-Quran dapat difahami secara relatif dan dinamik mengikut ruang dan waktu. karena tidak semua ayat al-Qurandapat difahami secara relatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung. Sinar baru
- al-`Askari Abu Hilal. 1973. *al-Furuq Fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afak al-Adikah
- al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu`ashir
- al-Jabiri, M. Abid. 2006. *Madkhal Ila Al-Qur`an Al-Karim*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah.
- As-Salih, Subhi. 1997. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur`an*, Beirut: Dar Al-`Ilmi.
- Az-zarkasyi. 1957. *al-Burhan Fi `Ulum Al-Qur`an*, Ttp: Dar Ihya`
- Al-Abdullah, Mahmud Bin Mahmud. 2008. *al-I`jaz al-bayani Wa al-Tasyri`I wa al-Sabaq al-ilmi Lil-Qur`an*, Cet al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulum
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontempore*. Pustaka Utama. Jakarta
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta, LKiS 1999
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. jakarta: Rineka cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press.
- Christmann, Andreas. 2004. The Form Is Permanent But The Content Moves: The Qur`anic Text And Its Interpretation Mohammad Syahrour's Al-Kitab Wal-Qur`an, dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual And The Qur`an*. New York: Oxford University press.
- Esack, Farid. 2000. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas*: Authors, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- Esack, Farid. 2007. *Samudera Al-Qur`an*. terj Nuril Hidayah. cet 1. Yogyakarta: Diva Press.
- Haris, Abdul. 2003 “ Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al- Kitab Wa Al-Qur`an: Qira`ah Mu`asyirah”, *Ijtihad*, 1(1): 1-12.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Aguslim Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jansen, J.J..G 1997. *Diskursus Tafsir Al-Quran mudern*, terj Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta. Tiara Wacana.

- Kurzman, Charles. 2001. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta. Paramadina
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2003 “Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur”, *Hermenutika al-Qur’an, Madzhab Yoga*, Yogyakarta: Forstudies Islamika.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2003. 2002 “Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-Qur’an”. *Studi Al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Radiana, Aan dan Munir, Abdul. 1996. *al-hikmah; jurnal studi-studi Islam, analisis linguistik dalam penafsiran Al-qur’an . bandung, munthahari. vol VII*
- Syamsuddin, Sahiron. 2002. “Metode Intratekstual Muhammad Syahrur dalam Penafsiran al-Qur’an” dalam A Mustaqim dan Syahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur’an Kontemporer, Wacana Baru berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syahrur, Muhmmad. 2004. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Syahrur, Muhmmad. 2000. *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar’ah*. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba’ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi’. Cet. I
- Syahrur, Muhmmad. 1992. *al-Kitab Wa al-Qur’an; Qira’ah Mu’ashirah*, Damaskus ; al-Ahali li at-Tiba’ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi’.
- Syahrur, Muhmmad. 1994. *Dirasat Islamiyah Mu’ashirah Fi al-Daulah Wa al-Mujtama*, Damaskus; al-Ahali li at-Tiba’ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi’.
- Syahrur, Muhmmad. 2008, *Dirasah Islamiyyah: Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami*, terjemah Sahiron Syamsuddin, Metodologi Fiqih Islam Kontemporer, eLSAQ Press: Yogyakarta,.
- Saussure, de Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran semantik*: penerbit Angkasa: Bandung
- Umar, Mukhtar 1982. *Ilmu ad-Dalalah*. Kuwait: Maktabah Dar Al-‘Urubah
- Yaqub, Emil Badi’. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah Wa Khasaisuha*. Dar ats-saqafah al-islamiyah.
- Zenrif, M.F. 2008. *Sintesis paradigm Studi Al-Qur’an*. UIN. Malang Press.

LINGUA, Vol. 14, No. 2, September 2017

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

[Http://lingua.pusatbahasa.or.id](http://lingua.pusatbahasa.or.id); Email: presslingua@gmail.com

Center of Language and Culture Studies, Surakarta, Indonesia

Pehala, Askul Ilfan; Fernandez, Yos Inyo & Abdullah, Wakit. 2017. Frase dan Klausa dalam Kata Polisintesis pada Bahasa Tolaki. *Lingua* (2017), 14(2): 181-194.
